Kurikulum Terbitan Gereja Kristen Sumatera Bagian Selatan (GKSBS): Sebuah Kerangka Teologis, dan Sistematis untuk Formasi Iman yang Berakar dan Berbuah

I. Pengantar: Latar Belakang dan Urgensi Kurikulum

Pengembangan Kurikulum Terbitan Gereja Kristen Sumatera Bagian Selatan (GKSBS) tidak hanya dipandang sebagai upaya untuk menyusun materi terbitan (Kotbah/PA/Renungan), melainkan sebagai sebuah proses formasi iman yang disengaja dan berorientasi pada tujuan. Kurikulum dalam hal ini dipahami sebagai sebuah "wadah" bagi GKSBS untuk mempertahankan identitasnya dan menggapai tujuannya tanpa kehilangan jati dirinya. Pandangan ini melampaui pemahaman konvensional tentang kurikulum yang hanya berfokus pada ranah kognitif (pengetahuan). Sebaliknya, di dalam kurikulum harus termuat pandangan pendidikan Kristen modern yang bertujuan untuk membentuk kompetensi profesional dan kapabilitas rohani [2], serta menumbuhkan fondasi spiritualitas dan karakter yang matang.[3]

Gereja sebagai lembaga pendidikan harus menghadapi kenyataan bahwa setiap jemaat dan komunitas memiliki konteks yang unik dan beragam.[4] Oleh karena itu, kurikulum gereja yang efektif harus mampu menyelaraskan ajaran dalam teks-teks Alkitab dengan realitas kehidupan jemaat yang konkret. Tujuan dari rancangan kurikulum tidak hanya menyebarkan ajaran dan kepercayaan, tetapi juga mengintegrasikannya ke dalam kehidupan sehari-hari jemaat.[4] Dengan demikian, kurikulum GKSBS dirancang bukan hanya sebagai alat untuk mengajar, tetapi sebagai sebuah sistem yang utuh dan dinamis untuk membimbing seluruh jemaat dalam perjalanan imannya, dari sekadar mengetahui menjadi menghayati dan mempraktikkan iman secara transformatif.

Kurikulum ini secara implisit menyatakan bahwa sebuah gereja harus memiliki fondasi yang kuat di dalam, yang dicirikan oleh karakter, spiritualitas, dan identitas yang matang, sebelum ia dapat menjadi berkat secara efektif di luar. Tanpa identitas yang kokoh, upaya untuk berdialog atau terlibat dalam gerakan oikumenis yang lebih luas berisiko kehilangan arah atau menjadi sekadar reaktif terhadap arus luar. Oleh karena itu, kurikulum ini merupakan sebuah instrumen strategis yang dirancang untuk memastikan bahwa setiap upaya GKSBS dalam bermisi dimulai dari fondasi yang kuat, sadar akan jati dirinya, dan memiliki tujuan yang jelas

Pemahaman yang mendalam tentang GKSBS dan arah perjalanannya menjadi kunci dalam perancangan kurikulum ini. Identitas GKSBS tidak bisa dipisahkan dari sejarah panjang peristiwa transmigrasi di Sumatera, sebuah pengalaman yang penuh tantangan dan kesulitan, di mana para leluhur gereja diibaratkan sebagai "kaum yang berjalan di padang gurun". Perjalanan ini menuntut kedewasaan dan ketahanan, dan dari pengalaman "kurang" dan "wirang" (kesusahan dan rasa malu) inilah lahir sebuah refleksi iman yang unik: "Kok isa ya?".

Refleksi ini bukan sekadar pertanyaan retoris, melainkan sebuah pengakuan teologis yang mendalam tentang campur tangan Allah yang luar biasa dalam kehidupan para leluhur gereja. Ungkapan "Kok isa ya?" merupakan fondasi teologis yang otentik, yang menegaskan bahwa keberadaan GKSBS hingga saat ini bukanlah semata-mata hasil dari usaha manusia, melainkan anugerah ilahi. Dari refleksi iman ini, muncullah dua nilai kunci yang menjadi jati diri GKSBS: "nglari" (mencari atau mengeksplorasi) dan "mandiri" (kemandirian). Nilai-nilai ini adalah manifestasi praktis dari sebuah keyakinan (*orthodoxy*) yang benar akan Allah yang berkarya dalam kesulitan, yang kemudian termanifestasi dalam praktik (*orthopraxy*) yang berbuah. Desain kurikulum ini bertujuan untuk mensistematisasi proses alamiah ini agar dapat diwariskan dan dihidupi secara sadar oleh seluruh jemaat, menjaga GKSBS agar tidak kehilangan identitasnya di tengah perubahan zaman.

Misi yang diemban adalah menyediakan instrumen yang memadai bagi seluruh jemaat dan pelayan untuk menggumuli, menghayati, dan melaksanakan panggilan gereja dalam konteks kekinian. Hal ini menunjukkan adanya keseimbangan strategis antara dua dimensi fundamental: internalitas dan eksternalitas. Dengan pemahaman tersebut, kurikulum GKSBS secara sadar menetapkan visi dan misi yang seimbang. Visi kurikulum adalah membentuk jemaat yang dewasa dalam iman, berakar kuat pada identitas GKSBS, dan aktif terlibat dalam pelayanan oikumenis.

II. Landasan Filosofis, Teologis, dan Pedagogis Kurikulum GKSBS

Kurikulum GKSBS dibangun di atas dua landasan filosofis utama yang saling terkait. Pertama, adalah prinsip "Pendidikan yang Memanusiakan dan Memerdekakan." Pandangan ini meyakini bahwa pendidikan iman adalah sebuah proses yang memanusiakan jemaat sesuai dengan *imago Dei* (gambar Allah), yang membebaskan mereka untuk mengasihi, melayani, dan bertanggung jawab atas kehidupan bersama. Dengan demikian, kurikulum ini tidak hanya berfokus pada pengajaran iman dalam ruang tertutup, tetapi juga menempatkan iman sebagai kekuatan transformatif yang relevan dengan kehidupan sosial Sumbagsel, dan kebangsaan dan situasi global yang majemuk.

Kedua, adalah prinsip "Pendidikan Kontekstual." Proses belajar dalam kurikulum ini harus berawal dari dan kembali kepada realitas konkret jemaat GKSBS di wilayah Sumbagsel. Pendekatan ini secara strategis menolak dikotomi antara ajaran teologis dan realitas kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, Rancangan kurikulum GKSBS melihat pengalaman jemaat, termasuk tantangan sosial, budaya, dan ekonomi, sebagai lahan di mana iman diuji dan dihidupi. Dengan mengakar pada konteks, kurikulum ini secara inheren menghindari pengaruh filosofi sekuler yang dapat mengikis tujuan pendidikan agama Kristen[6] dan justru menggunakan konteks tersebut sebagai pintu masuk untuk pendalaman iman yang relevan dan transformatif.

Kurikulum ini dirancang untuk menjembatani kesenjangan antara keyakinan yang benar

(*orthodoxy*) dan praktik yang benar (*orthopraxy*). Ini adalah teologi yang menolak iman yang pasif dan menuntut manifestasi iman dalam tindakan nyata. Konsep ini selaras dengan ciri-ciri kurikulum teologi profesional yang bertujuan untuk membebaskan sekaligus yang transformatif, yang bukan hanya memiliki pengetahuan tetapi juga dapat mempraktikkannya dalam pelayanan.[3]

Lebih dari itu, kurikulum ini juga mengadopsi Teologi Ketekunan (*Hypomonē*) yang digali dari Yakobus 1:2-4. Ketekunan di sini tidak dipahami sebagai kepasifan, melainkan sebagai daya tahan aktif yang dihasilkan dari pengharapan dan mengarah pada kedewasaan (*teleios*).[1] Konsep ini sangat relevan dengan sejarah GKSBS, yang merupakan sejarah ketekunan dalam menghadapi tantangan transmigrasi. Kurikulum ini berfungsi sebagai alat untuk menanamkan nilai teologis ini secara sadar, menjadikannya bagian integral dari spiritualitas jemaat. Implementasi kurikulum ini merupakan wujud nyata dari pemahaman bahwa gereja adalah "komunitas yang diutus" (*missional community*) [7], di mana seluruh teologi harus diinterpretasikan dalam kerangka misi Allah (*missio Dei*).[7]

Pandangan David J. Bosch, seorang teolog misi berpengaruh, memberikan kerangka teologis yang kokoh untuk meneguhkan struktur kurikulum GKSBS. Bosch dikenal dengan karyanya *Transforming Mission*, di mana ia menganalisis pergeseran paradigma misi sepanjang sejarah gereja.[8] Bosch meyakini bahwa gereja sejati adalah sebuah "komunitas alternatif yang mewujudkan Kerajaan Allah".[8] Pendekatan teologi Bosch ini secara langsung memvalidasi strategi siklus kurikulum GKSBS.

Siklus 5 tahun GKSBS, yang mengalokasikan 3 tahun pertama untuk memperkuat identitas internal ("Menjadi GKSBS") dan 2 tahun berikutnya untuk keterlibatan oikumenis ("Oikumene"), adalah manifestasi praktis dari teologi Bosch. Sebelum sebuah gereja dapat secara efektif terlibat dalam misi di dunia dan berdialog dengan gereja-gereja lain (fase Oikumene), ia harus terlebih dahulu memiliki fondasi identitas yang kuat, sadar akan sejarah, nilai, dan panggilannya sendiri (fase Menjadi GKSBS). Tanpa fondasi ini, sebuah gereja berisiko kehilangan arah, atau dalam terminologi Bosch, misinya dapat disalahartikan sebagai motif kolonial atau nasionalistik yang menguatkan perpecahan rasial.[8] Oleh karena itu, kurikulum ini merupakan sebuah ekspresi dari *missio Dei* yang berjenjang: dimulai dari identitas partikular (lokal) untuk kemudian terhubung secara efektif dengan identitas universal (global).

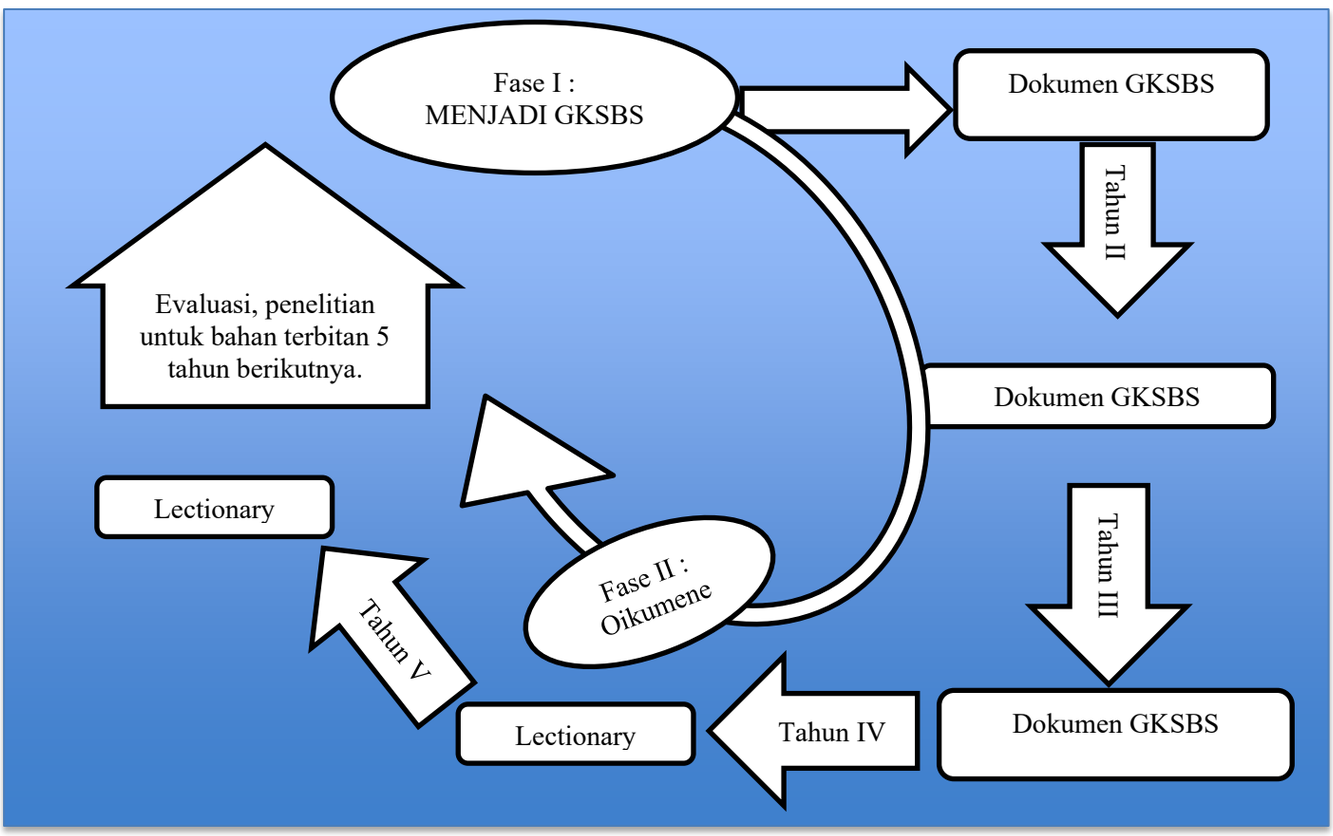
Implementasi kurikulum GKSBS semakin diperkaya dengan wawasan dari Pdt. Prof. Tabita Kartika Christiani, Ph.D. Sebagai seorang ahli dalam Pendidikan Kristen, Spiritualitas, dan Teologi Disabilitas[9], pandangannya tentang "pendidikan kristiani intergenerasional"[10] menegaskan pentingnya mewariskan nilai-nilai iman dari satu generasi ke generasi berikutnya. Kurikulum GKSBS, dengan siklusnya yang berulang dan penekanan pada identitas, secara intrinsik adalah sebuah model pendidikan intergenerasional. Hal ini menunjukkan bahwa kurikulum ini dirancang untuk mencapai tujuan pedagogi holistik, yaitu tidak hanya menargetkan

ranah kognitif (tahu), tetapi juga afektif (merasa/menghayati), dan psikomotorik (melakukan/berlaku), memberikan landasan pedagogis dan teologis yang sangat spesifik dan kontekstual.

III. Metodologi Kurikulum GKSBS: Siklus Formasi Iman 5 Tahun

3.1. Siklus 5 Tahunan

Kurikulum GKSBS dirancang dengan metodologi yang sangat terstruktur, yaitu siklus 5 tahunan yang disengaja untuk menciptakan keseimbangan antara pembinaan identitas internal dan



keterlibatan oikumenis. Siklus ini terbagi menjadi dua fase utama yang saling melengkapi:

- **Fase "Menjadi GKSBS" (Tahun ke-1, 2, dan 3):** Fase ini berfokus secara intensif pada pembinaan identitas dan haluan internal gereja. Sumber bahan ajar utama diambil dari dokumen-dokumen GKSBS itu sendiri, seperti Pokok Pokok Ajaran GKSBS; Pokok-Pokok Haluan Gereja (PPHP), dan Tata Gereja dan dokumen GKSBS lainnya. Tujuan dari fase ini adalah untuk memperdalam pemahaman jemaat akan ajaran, sejarah, nilai, dan praktik kehidupan bergereja yang khas GKSBS, sehingga memperkuat fondasi dan karakter keanggotaan mereka sebagai jemaat GKSBS yang berakar.
- **Fase "Oikumene" (Tahun ke-4 dan 5):** Setelah fondasi internal diperkuat, fase ini membuka diri untuk perluasan wawasan dan penyatuan dengan gereja universal. Bahan terbitan pada fase ini bersumber dari *Revised Common Lectionary* (RCL). Tujuannya adalah menyelaraskan GKSBS dengan gereja-gereja lain di dunia, merayakan kesatuan dalam keanekaragaman oikumene, dan mengaitkan kehidupan iman jemaat dengan narasi

penyelamatan Allah yang lebih luas.

Siklus ini merupakan sebuah desain strategis yang mencegah dua ekstrem: gereja yang terlalu introspektif hingga menjadi eksklusif, atau gereja yang terlalu terbuka hingga kehilangan identitasnya. Dengan model ini, GKSBS secara sistematis dapat memperkuat fondasinya, mengevaluasi identitasnya secara berkala, dan pada saat yang sama, tetap terhubung dengan komunitas Kristen global, sehingga tetap relevan dan efektif dalam misinya.

Secara lebih detail, fase "Menjadi GKSBS" berupaya menjawab pertanyaan fundamental "Siapakah GKSBS?". Pertanyaan ini diolah dan dijabarkan melalui bahan terbitan selama tiga tahun pertama. Fase ini dimulai dengan hasil evaluasi dan penelitian atas nilai-nilai yang menguat dan melemah di jemaat, yang kemudian menjadi bahan fokus untuk setiap tahunnya.[1]

Sebaliknya, pada fase "Oikumene," GKSBS tidak hanya mengadopsi bahan bacaan dari RCL secara mentah, tetapi juga berupaya memperjumpakan teks leksionari dengan konteks GKSBS yang unik.[1] Dengan kata lain, pada fase ini, konteks GKSBS dan bacaan leksionari mendapat porsi yang sama. Tujuannya adalah agar nilai-nilai GKSBS yang telah digumuli selama tiga tahun pertama dapat digunakan untuk menjawab atau merespons teks-teks Alkitab dari perspektif yang lebih luas dan global.

3.2. Terbitan GKSBS Bernama Sumber Air Hidup (SAH)

Secara umum bahan terbitan GKSBS diberi nama Sumber Air Hidu (SAH) yang mana di dalamnya mengakomodasi 2 bagian yaitu masa biasa dan masa khusus dengan penjelasan sebagai berikut:

1. Masa Biasa (SAH Biasa):
    a. Menandai pertumbuhan iman yang stabil dan berkesinambungan.
    b. Pola: Minggu (Ibadah) Serta termasuk hari-hari raya liturgis (Malam Natal, Natal, Nama Kudus Yesus, dll.). dan Selasa (Pemahaman Alkitab - PA).

2. Masa Khusus (SAH Khusus): Masa pendalaman tematik intensif.
    a. Cakupan: Masa Perayaan Paska dan Pentakosta (MPPP), Bulan Diakonia & HUT GKSBS, Bulan Pendidikan & Kebangsaan, Masa Perayaan Hidup Berkeluarga (MPHB).
    b. Pola:
        i. Senin: Sarasehan (sharing dan pendalaman kontekstual)
        ii. Selasa: PA Tematik (studi mendalam)
        iii. Kamis: Renungan Tematik (refleksi pribadi/komunal)
        iv. Minggu: Ibadah (perayaan bersama)

v. Serta termasuk hari-hari raya liturgis utama (Rabu Abu, Kamis Putih, Jumat Agung, HUT GKSBS, HUT Kemerdekaan RI.).

3.3. Keseimbangan Identitas dan Oikumene

Kalender gerejawi GKSBS secara garis besar memang mengikuti *Revised Common Lectionary* (RCL), terutama dalam penamaan hari-hari liturgi dan penggunaan warna liturgi. Namun, terdapat modifikasi yang disengaja. Pada siklus "Menjadi GKSBS" (tahun ke-1 hingga ke-3), GKSBS tidak serta-merta mengikuti bahan bacaan yang ada di RCL. Tindakan ini bukanlah bentuk penolakan terhadap tradisi universal, melainkan sebuah pilihan strategis yang menunjukkan otonomi dan kearifan lokal GKSBS dalam memprioritaskan pembinaan identitas internalnya. Hal ini menegaskan bahwa GKSBS memilih untuk memperkuat fondasinya terlebih dahulu, sebelum pada siklus "Oikumene" (tahun ke-4 dan ke-5) ia siap untuk berdialog lebih dalam dengan gereja global melalui penggunaan RCL.

Implementasi praktis dari kurikulum GKSBS dirancang untuk memuat delapan pilar informasi yang saling terkait. Setiap pilar memiliki fungsi teologis dan pedagogis yang jelas:

1. **Hari dan Tanggal (Kronologi):** Memberikan informasi tentang penanda waktu liturgi yang jelas.
2. **Nama Liturgi:** Mengikuti RCL, memberikan identitas dan makna teologis pada setiap perayaan.
3. **Warna Liturgi:** Mengikuti RCL dengan modifikasi yang disepakati oleh GKSBS (Putih, Merah, Ungu, Hijau).
4. **Keterangan:** Memberikan informasi kontekstual tentang kegiatan atau perayaan tersebut.
5. **Nas Pembimbing (Tema Sentral):** Sebuah ayat Alkitab yang berfungsi sebagai pengantar ibadah dan inti refleksi teologis. Ia menjembatani antara teks Alkitab dengan konteks jemaat, menciptakan sebuah jembatan yang relevan dan komunikatif.
6. **Bacaan Alkitab:** Perikop yang menjadi dasar (Khotbah, PA Renungan, Saresehan), dipilih secara sengaja dari dokumen GKSBS pada fase "Menjadi GKSBS" atau dari RCL pada fase "Oikumene".
7. **Berita Anugerah (Pernyataan Iman):** Ayat Alkitab atau pernyataan teologis yang menegaskan karya keselamatan Allah. Pilar ini berfungsi untuk menumbuhkan pengharapan dan keyakinan dalam diri jemaat.
8. **Nas Persembahan (Respons Umat):** Sebuah ayat atau seruan yang menuntun jemaat untuk memberikan respons syukur dan dedikasi sebagai buah dari iman mereka.

IV. Manfaat Strategis dan Penutup

Kurikulum Terbitan GKSBS dirancang untuk menjadi lebih dari sekadar bahan ajar. Ia berfungsi

sebagai:

- **Kurikulum Formasi Iman:** Membentuk jemaat yang tidak hanya memiliki pengetahuan (*kognitif*), tetapi juga mampu menghayati (*afektif*) dan mempraktikkan (*psikomotorik*) imannya dalam kehidupan sehari-hari.[1]
- ***Instrumentum Laboris:*** Menjadi alat kerja utama yang memandu seluruh aktivitas, perencanaan, dan pelayanan di setiap tingkatan gereja, dari sinode hingga jemaat.
- **Pemersatu Gerakan Gereja:** Menciptakan kesatuan materi, tujuan, dan bahasa pembinaan di seluruh jemaat GKSBS. Hal ini mengatasi tantangan umum fragmentasi dan memastikan bahwa seluruh anggota gereja "berjalan bersama" dalam satu arah yang sama.

Kurikulum Terbitan GKSBS ini pada hakikatnya adalah sebuah sistem pembinaan iman yang dinamis, terencana, dan berorientasi pada pertumbuhan. Ia didesain untuk setia pada panggilan gereja sekaligus relevan dengan konteks yang terus berubah. Setiap terbitan tahunan bukan entitas yang berdiri sendiri, melainkan bagian integral dari sebuah perjalanan iman jangka panjang yang bertujuan untuk mematangkan seluruh jemaat.

Implementasi kurikulum ini menuntut komitmen, kreativitas, dan kolaborasi dari seluruh pihak. Namun, upaya ini diyakini akan sepadan dengan hasilnya: sebuah komunitas iman yang berakar kuat pada identitasnya, bertumbuh dalam spiritualitas yang tangguh, dan pada akhirnya, menghasilkan buah yang melimpah bagi kemuliaan Tuhan dan berkat bagi sesama.

V. Merancang Bahan Terbitan GKSBS Dengan Strategi Implementasi “Hybrid-Integratif” : Fokus 2026-2030

Untuk siklus kurikulum 2026-2030, bahan terbitan pada tiga tahun pertama akan berlandaskan pada Pokok-Pokok Haluan Program GKSBS (PPHP). Strategi yang digunakan adalah "hybrid-integratif," sebuah pendekatan canggih yang tidak mengisolasi setiap pilar PPHP (Keutuhan, Kemandirian, Keterbukaan) pada tahun yang berbeda, melainkan mengintegrasikan ketiganya dalam sebuah narasi progresif. Setiap tahun memiliki satu pilar utama sebagai penekanan tema besar, yang menjadi fokus dalam kegiatan-kegiatan utama gereja, sementara dua pilar lainnya tetap dibahas secara kontekstual. Pendekatan ini memastikan bahwa jemaat memahami ketiga nilai GKSBS sebagai satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Sebagai contoh, kemandirian yang tidak didasari oleh keutuhan dapat menjurus pada egoisme, dan keterbukaan tanpa kemandirian bisa menjadi pasif. Strategi ini secara sadar menempatkan nilai-nilai ini sebagai sebuah perjalanan spiritual yang dinamis.

5.1 Penerapan strategi ini diilustrasikan dengan jelas pada rancangan siklus 2026-2028:

- **Tahun 2026: Tahun Keutuhan (Being):** Fokus pada fondasi persekutuan. Tema:

"Bertekun dalam Kasih: Membangun Persekutuan yang Utuh dan Inklusif." Pilar utama ini menjadi tema besar di Musyawarah Sinode/Klasis dan program-program unggulan seperti pendataan disabilitas dan studi tentang Yakobus 2. Pada tahun ini, pilar "Kemandirian" dan "Keterbukaan" dibahas dalam konteks "Keutuhan," misalnya, penggalangan dana diulas sebagai "kemandirian untuk mendukung keutuhan persekutuan".

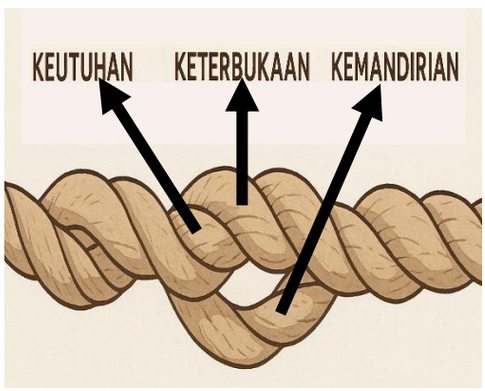
- **Tahun 2027: Tahun Kemandirian (Doing):** Fokus pada fondasi tanggung jawab. Tema: "Bertekun dalam Talenta: Mengelola Anugerah dengan Mandiri dan Bertanggung Jawab."
- **Tahun 2028: Tahun Keterbukaan (Going):** Fokus pada fondasi kesaksian. Tema: "Bertekun dalam Kesaksian: Menjadi Berkat bagi Sesama dan Ciptaan.".

5.2 Keterkaitan Tiga Pilar dalam Satu Kesatuan

Kurikulum Terbitan GKSBS mengacu pada arah PPHP 2025–2030 dengan tiga pilar utama:

1. Keutuhan,
2. Keterbukaan, dan
3. Kemandirian.

Ketiganya tidak dapat dipisahkan, melainkan saling menjiwai dan menopang. Oleh sebab itu, strategi yang dipakai adalah Hybrid-Integratif. Apa artinya? Setiap tahun kurikulum menempatkan satu pilar sebagai fokus aksen: 2026: Keutuhan 2027: Keterbukaan 2028: Kemandirian Namun, dua pilar lainnya tetap hadir secara kontekstual di dalam bahan terbitan, meskipun tidak menjadi fokus utama. Dengan demikian, tidak boleh dipahami bahwa di tahun 2026 hanya Keutuhan yang dibahas, atau di tahun 2027 hanya Keterbukaan yang penting. Sebaliknya, setiap bahan akan selalu membawa nuansa ketiga pilar itu, hanya saja penekanannya bergeser sesuai aksen tahunan.



Gambaran Filosofis Tiga pilar ini dapat digambarkan sebagai tiga serat dalam satu tali, ketiganya berjalan bersama. Jika satu serat dilepaskan, tali akan rapuh. Oleh sebab itu, dalam setiap renungan, PA, atau khotbah, pilar-pilar ini tetap ada (terbahas), meski aksen berbeda tiap tahun, tetapi ketiganya tetap dalam satu tali yang sama atau dapat dikatakan bahwa pilar lain tidak pernah hilang.

Daftar Referensi

1. kurikulum program studi pendidikan agama kristen berbasis kkni dan snpt tahun 2020 institut agama kristen - (IAKN) Kupang, accessed September 12, 2025, https://www.iaknkupang.ac.id/wp-content/uploads/2023/11/KURIKULUM-PROGRAM-STUDI-PENDIDIKAN-AGAMA-KRISTEN.pdf
2. Sarjana Teologi | Sekolah Tinggi Teologi Bandung, accessed September 12, 2025, https://sttb.ac.id/sarjana-teologi/
3. Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Di Indonesia - Neliti, accessed September 12, 2025, https://media.neliti.com/media/publications/317498-kurikulum-pendidikan-agama-kristen-di-in-39f1e9aa.pdf
4. 9 BAB II LANDASAN TEORI A. FILOSOFI PENGEMBANGAN KURIKULUM 1. Definisi Kurikulum Secara Umum Kata "kurikulum" berasal - repository IAKN Toraja, accessed September 12, 2025, http://digilib-iakntoraja.ac.id/4959/3/diceani_bab_2.pdf
5. Landasan Filosofis Pendidikan Kristen dan Relevansinya pada Masa Kini - ResearchGate, accessed September 12, 2025,
6. https://www.researchgate.net/publication/383619454_Landasan_Filosofis_Pendidikan_Kristen_dan_Relevansinya_pada_Masa_Kini
7. 05. IJT.05.01 Teologi, Studi Biblika, dan Misi - Indonesian Journal of Theology, accessed September 12, 2025, https://indotheologyjournal.org/index.php/home/article/download/36/123/67
8. David Bosch - Wikipedia, accessed September 12, 2025, https://en.wikipedia.org/wiki/David_Bosch
9. Science and Technology Index - SINTA, accessed September 12, 2025, https://sinta.kemdiktisaintek.go.id/authors/profile/6016010
10. Science and Technology Index - SINTA, accessed September 12, 2025, https://sinta.kemdiktisaintek.go.id/authors/profile/6016010/?view=googlescholar